

**PERBEDAAN KECERDASAN EMOSIONAL PADA SISWA/I  
DI MTS NURUL AMALIAH TANJUNG MORAWA  
DITINJAU DARI 3 POLA ASUH ORANGTUA**

**SKRIPSI**

**Oleh :**

**MAULANA FATHUR RAHMAN**  
**19.860.0043**



**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN  
2024**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 17/10/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber  
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area  
Access From (repositorv.uma.ac.id)17/10/24

**PERBEDAAN KECERDASAN EMOSIONAL PADA SISWA/I  
DI MTS NURUL AMALIAH TANJUNG MORAWA  
DITINJAU DARI 3 POLA ASUH ORANGTUA**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Di Fakultas Psikologi  
Universitas Medan Area*



**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN  
2024**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 17/10/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber  
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area  
Access From (repositorv.uma.ac.id)17/10/24

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Perbedaan Kecerdasan Emosional Pada Siswa/I Di MTS  
Nurul Amaliyah Tanjung Morawa Ditinjau Dari 3 Pola  
Asuh Orangtua  
Nama Mahasiswa : Maulana Fathur Rahman  
Nim : 198600043  
Bagian : Psikologi Pendidikan

Disetujui Oleh  
Komisi Pembimbing



**Findy Suri, S.Psi, M.Si.**  
Pembimbing



**Dr. Siti Aisyah, S.Psi, M.Psi, Psikolog**  
Dekan



**Faadhil, S.Psi. M.Psi. Psikolog**  
Ketua Program Studi

Tanggal disetujui : 13 September 2024

## HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksisanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 13 September 2024



Maulana Fathur Rahman  
198600043

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Maulana Fathur Rahman  
NPM : 19.860.0043  
Program Studi : Ilmu Psikologi  
Fakultas : Psikologi  
Jenis karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul **Perbedaan Kecerdasan Emosional Pada Siswa/I Di Mts Nurul Amaliyah Tanjung Morawa Ditinjau Dari 3 Pola Asuh Orangtua**, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir/skripsi/tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Medan  
Pada Tanggal : 13 September 2024  
Yang menyatakan,



**Maulana Fathur Rahman**

## ABSTRAK

### PERBEDAAN KECERDASAN EMOSIONAL PADA SISWA/I DI MTS NURUL AMALIAH TANJUNG MORAWA DITINJAU DARI 3 POLA ASUH ORANGTUA

Oleh:

**MAULANA FATHUR RAHMAN**  
**19.860.0043**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kecerdasan emosional siswa/i MTS Nurul Amaliyah Tanjung Morawa berdasarkan tiga pola asuh: demokratis, permisif, dan otoriter. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan melibatkan 48 siswa dari kelas IX sebagai sampel. Alat ukur yang digunakan adalah skala kecerdasan emosional yang terdiri dari 30 aitem. Setelah dilakukan uji validitas, 28 aitem dinyatakan valid dengan reliabilitas sebesar 0,940. Uji normalitas menunjukkan data terdistribusi normal dengan nilai signifikansi 0,586. Hasil uji Anova 1 jalur menunjukkan terdapat perbedaan signifikan dalam kecerdasan emosional berdasarkan pola asuh, dengan nilai F sebesar 64,137 dan signifikansi 0,000. Analisis lanjutan menunjukkan bahwa pola asuh demokratis memiliki nilai mean empirik tertinggi (83,56), diikuti oleh pola asuh permisif (59,13) dan otoriter (52,13). Penelitian ini menyimpulkan bahwa pola asuh demokratis berkontribusi positif terhadap kecerdasan emosional siswa, sedangkan pola asuh permisif dan otoriter menunjukkan hasil yang lebih rendah.

**Kata Kunci:** Kecerdasan Emosional, Pola Asuh Orangtua, Siswa.

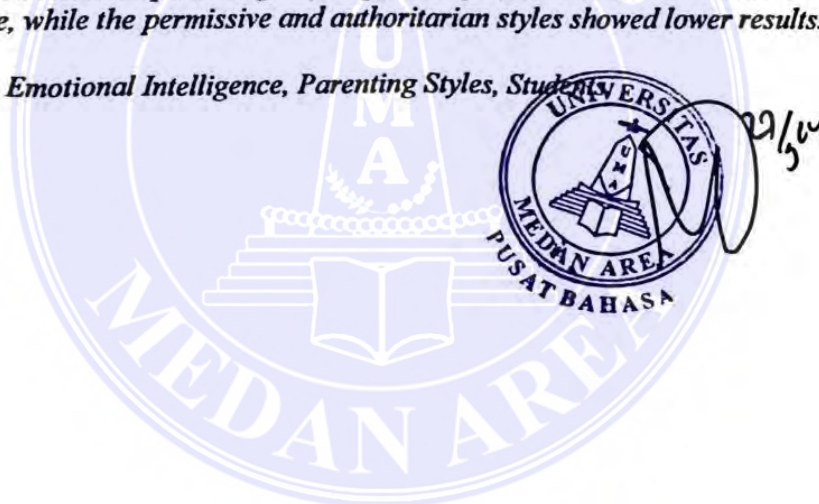
## ABSTRACT

### **THE DIFFERENCES IN EMOTIONAL INTELLIGENCE AMONG STUDENTS AT MTS NURUL AMALIAH TANJUNG MORAWA VIEWED FROM 3 PARENTING STYLES**

**BY:**  
**MAULANA FATHUR RAHMAN**  
**NPM: 19.860.0043**

*This research aimed to analyze the differences in emotional intelligence among students at MTS Nurul Amaliyah Tanjung Morawa based on three parenting styles: democratic, permissive, and authoritarian. This research used a quantitative method involving 48 students from the 9th grade as samples. The measurement tool used was the emotional intelligence scale developed by Goleman, consisting of 30 items. After a validity test was conducted, 28 items were declared valid, with a reliability score of 0.940. The normality test showed that the data were normally distributed, with a significance value of 0.586. The One-Way Anova test showed significant differences in emotional intelligence based on parenting styles, with an F value and a significance of 0.000. Further analysis showed that the democratic parenting style had the highest empirical mean (83.56), followed by the permissive style (59.13), and the authoritarian style (52.13). This research conclude that the democratic parenting style positively contributed to students' emotional intelligence, while the permissive and authoritarian styles showed lower results.*

**Keywords:** Emotional Intelligence, Parenting Styles, Students

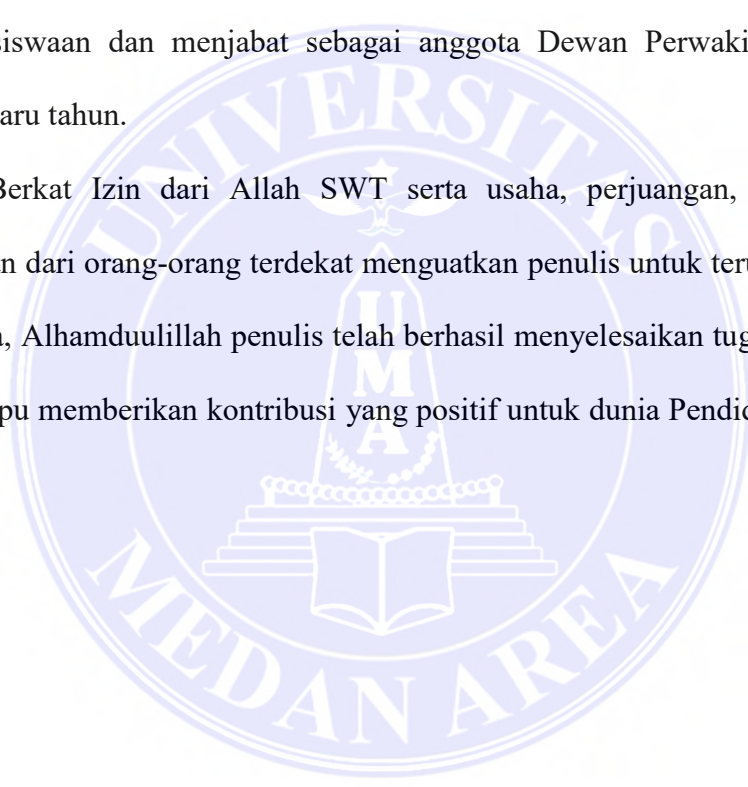


## RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Medan Pada tanggal 28 September 2000 dari bapak Dedi Irawan dan ibu Sumiati, S.Pd Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Pada Tahun 2018 Penulis lulus dari SMK Negeri 1 Beringin dan pada tahun 2019 terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Selama mengikuti perkuliahan penulis pernah mengikuti kegiatan kemahasiswaan dan menjabat sebagai anggota Dewan Perwakilan Mahasiswa selama satu tahun.

Berkat Izin dari Allah SWT serta usaha, perjuangan, kesabaran dan dukungan dari orang-orang terdekat menguatkan penulis untuk terus berjuang dan berusaha, Alhamduulillah penulis telah berhasil menyelesaikan tugas akhir skripsi ini mampu memberikan kontribusi yang positif untuk dunia Pendidikan.





## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang senantiasa telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi penelitian ini yang berjudul “Perbedaan Kecerdasan Emosional pada Siswa/I di Mts Nurul Amaliyah Tanjung Morawa Ditinjau Dari 3 Pola Asuh Orangtua”. Penulis menyadari bahwa keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi penelitian ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, dan kerjasama yang baik dari beberapa pihak.

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Findy Suri S.Psi, M.si, selaku dosen pembimbing, atas waktu, perhatian, dan bimbingan yang telah diberikan selama penyusunan proposal ini. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Khairuddin S.Psi, M.Psi, selaku dosen penguji yang bertindak sebagai ketua sidang; Ibu Sairah, S.Psi, M.Psi, Psikolog, selaku dosen penguji dan sekretaris; serta Bapak Hairul Anwar Dalimunthe, S.Psi, M.Si, selaku dosen penguji pembanding, atas segala masukan, saran, dan dukungan yang sangat berarti selama proses skripsi ini. Terima kasih juga kepada semua pihak terkait yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini, meskipun tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam pembuatan proposal ini. Untuk itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang dapat membangun agar penulis dapat memperbaikinya.

Medan, 13 September 2024

Maulana Fathur Rahman

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTARCT</b> .....	Error! Bookmark not defined.
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xiv</b>
<b>BAB I</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Hipotesis.....	8
1.5 Manfaat Penelitian.....	9
1.5.1 Manfaat Praktis .....	9
1.5.2 Manfaat Teoritis .....	9
<b>BAB II</b> .....	<b>10</b>
2.1 Kecerdasan Emosional .....	10
2.2.1 Pengertian Kecerdasan Emosional.....	10
2.2.2 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosi.....	14
2.2.3 Karakteristik Kecerdasan Emosi.....	18
2.2.4 Aspek-aspek Kecerdasan Emosional .....	20
2.2 Pola Asuh Orang Tua .....	22
2.3.1 Pengertian Pola Asuh Orang Tua.....	22
2.3.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua.....	24
2.3.3 Jenis-Jenis Pola Asuh Orang Tua.....	27
2.3.4 Aspek-aspek Pola Asuh Orangtua.....	33
2.3 Perbedaan Kecerdasan Emosional Ditinjau Dari 3 Pola Asuh .....	36

2.4	Kerangka Konseptual .....	39
<b>BAB III</b>	.....	<b>40</b>
3.1	Waktu dan Tempat Penelitian .....	40
3.2	Alat dan Bahan .....	40
3.3	Metodologi Penelitian .....	40
3.3.1	Metode Pengumpulan Data .....	41
3.3.2	Metode Uji Coba Alat Ukur .....	42
3.3.3	Metode Analisis Data .....	43
3.4	Populasi dan Sampel.....	44
3.4.1	Populasi .....	44
3.4.2	Sampel.....	45
3.5	Prosedur Kerja .....	45
3.5.1	Persiapan Penelitian .....	45
<b>BAB IV</b>	.....	<b>47</b>
4.1	Analisis Data .....	47
4.1.1	Uji Validitas dan Uji Reliabilitas .....	47
4.1.2	Uji Normalitas .....	48
4.1.3	Uji Homogenitas dan Anova 1 Jalur .....	48
4.1.4	Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Empirik.....	50
4.2	Pembahasan .....	50
<b>BAB V</b>	.....	<b>58</b>
5.1	Simpulan.....	58
5.2	Saran .....	58
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	.....	<b>61</b>
<b>LAMPIRAN</b>	.....	<b>64</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Hasil Uji Normalitas .....	48
Tabel 4. 2 Hasil Uji Homogenitas.....	48
Tabel 4. 3 Hasil Uji Hipotesis Anova 1 Jalur.....	49
Tabel 4. 4 Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Empirik.....	50



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual ..... 39



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. 1 Data Skoring .....	64
Lampiran 1. 2 Uji Validitas Dan Reliabilitas .....	68
Lampiran 1. 3 Uji Normalitas .....	72
Lampiran 1. 4 Uji Homogenitas Dan Hipotesi Satu Jalur.....	75
Lampiran 1. 5 Surat Bukti Penelitian .....	78



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Siswa merupakan bagian integral dari sistem pendidikan yang memegang peran sentral dalam proses pembelajaran. Mereka adalah individu yang aktif terlibat dalam proses pencapaian tujuan pendidikan, baik secara akademis maupun non-akademis. Dalam konteks ini, siswa tidak hanya dilihat sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai pembentuk lingkungan belajar yang dinamis.

Pendidikan tidak hanya tentang pengembangan kapasitas intelektual siswa, tetapi juga tentang membentuk individu yang seimbang secara emosional. Salah satu aspek yang semakin mendapat perhatian adalah kecerdasan emosional, yang mencakup kemampuan mengenali dan mengelola emosi serta memahami diri sendiri dan orang lain. Salovey & Mayer mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam memonitor perasaan dan emosinya (baik pada diri sendiri maupun orang lain), serta mampu membedakan dua hal tersebut untuk kemudian menggunakan informasi itu dalam membimbing pikiran dan tindakannya (Jahja, 2011). Pentingnya kecerdasan emosional dalam pendidikan tidak hanya tercermin dalam prestasi akademis, tetapi juga dalam kualitas hidup secara keseluruhan.

Anak-anak yang memiliki kecerdasan emosional yang kuat cenderung lebih mampu mengatasi stres, menyelesaikan konflik secara konstruktif, dan menjalin hubungan interpersonal yang sehat. Oleh karena itu, integrasi pengembangan kecerdasan emosional dalam kurikulum pendidikan menjadi suatu keharusan dalam upaya menciptakan lingkungan belajar yang holistik dan

inklusif. Hal ini senada dengan pernyataan dari Goleman (dalam Djafri, 2016) yang menyatakan adalah kemampuan seseorang dalam menyadari perasaannya sendiri maupun perasaan orang lain, dimana hal tersebut digunakan untuk memotivasi diri sendiri dan membina perasaan-perasaan itu pada diri orang lain. Dengan demikian, kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan perasaan-perasaannya dalam menyelesaikan suatu masalah dan menuju hidup yang lebih efektif lagi.

Konsep kecerdasan emosional didasarkan pada pemahaman bahwa kemampuan untuk mengelola emosi, memahami dan berempati terhadap perasaan diri sendiri dan orang lain, serta menjalin hubungan interpersonal yang sehat adalah keterampilan yang sama pentingnya dengan kecerdasan intelektual dalam mencapai kesuksesan dan kesejahteraan. Haryanto (2019) juga menuturkan hal senada bahwa kecerdasan emosional meliputi kemampuan mengelola diri sendiri, menangani hubungan sosial, mempengaruhi tanggapan orang lain. Peran orang tua dan komunitas juga tidak boleh diabaikan dalam pembangunan kecerdasan emosional siswa.

Dukungan yang konsisten dari lingkungan rumah dan masyarakat dapat memperkuat nilai-nilai, sikap, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk mengembangkan kecerdasan emosional yang sehat. Oleh karena itu, kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan holistik siswa. Hal ini senada dengan penuturan Goleman (2004) bahwa kecerdasan emosional yang berdasar pada faktor internal merupakan faktor dari luar individu yang



mempengaruhi sikap dan bisa bersifat individu atau kelompok, serta bisa melalui media massa.

Tantangan dalam mengimplementasikan pendekatan yang berfokus pada kecerdasan emosional tidak dapat diabaikan. Kebutuhan akan pelatihan dan dukungan bagi pendidik untuk memahami dan menerapkan konsep ini dalam praktik pembelajaran menjadi penting. Selain itu, perlunya penyesuaian dalam penilaian dan evaluasi untuk mencerminkan aspek kecerdasan emosional juga perlu diperhatikan secara serius. Rotua (2021) menyebutkan aspek kecerdasan emosional sangat dibutuhkan oleh manusia dalam rangka mencapai kesuksesan, baik dibidang akademis, karir, maupun kehidupan sosial dan dari beberapa aspek dapat disimpulkan menjadi sebuah garis besar maka akan terbentuk tiga aspek utama kecerdasan emosional, yaitu mengenali dan memahami emosi diri sendiri, mengenali dan memahami emosi orang lain serta membina hubungan dengan orang lain, keterampilan sosial, kecakapan sosial maupun pribadi.

Adapun fenomena yang terlihat ketika observasi di sekolah terdapat beberapa siswa-siswi yang mengalami kesulitan melakukan kontrol atas dirinya sehingga ketika mengalami sebuah masalah, mereka kesulitan mendapatkan solusi yang tepat untuk menyelesaikan masalah tersebut. Pada saat observasi terlihat bahwa siswa memiliki kekurangan pada tingkat kemandirian dan kemampuan dalam menghadapi suatu masalah. Misalnya: pada saat belajar mereka sulit fokus dan memperhatikan pelajaran yang diberikan dan kurangnya inisiatif untuk mencatat pelajaran. Sebagian siswa mengakui bahwa mencatat pelajaran adalah sebuah hal tidak penting bagi mereka, sehingga pada saat catatan dikumpul mereka hanya bisa menyalin catatan milik temannya, hal tersebut mencerminkan

bahwa siswa tidak memiliki tanggung jawab atas dirinya dan tidak dapat memecahkan masalahnya. Selain itu, berdasarkan observasi peneliti juga melihat terdapat siswa/i enggan untuk tampil didepan kelas dan menghindari hal tersebut dengan cara izin ke toilet untuk bung air dan izin UKS dengan alasan sakit dan lainnya.

Berdasarkan observasi peneliti pada guru BK terhadap siswa/i MTS Nurul Amaliyah Tanjung Morawa terdapat siswa/i dengan kepribadian kurang baik seperti sensitif yaitu mudah terpancing emosi dengan temannya sehingga menyebabkan perkelahian sesama siswa/i, kemudian terdapat siswa/i yang putus asa akan masa depan seperti tidak percaya diri, pesimis dan tidak berempati. Dimana sifat-sifat tersebut menunjukkan bahwa kurangnya kecerdasan emosional pada siswa/i di MTS Nurul Amaliyah Tanjung Morawa.

Namun tidak sedikit juga siswa/i yang disiplin dan berprestasi disekolah, mereka masih ada yang sibuk mengerjakan tugas berkelompok dan sering tampil unjuk bakat disekolah. Berdasarkan observasi dengan guru BK di MTS Nurul Amaliyah Tanjung Morawa memberikan hasil kesimpulan bahwa siswa/i SMP disini gampang sekali terikut dengan lingkungan yang mendukung untuk tidak belajar, hasutan teman untuk bermain dan lain sebagainya.

Berdasarkan fenomena tersebut terdapat faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi menurut Novianti (2017), yaitu Pola Asuh Orang tua. Pola asuh merupakan gambaran tentang bagaimana cara orang tua berinteraksi dan berkomunikasi dengan anaknya selama proses pengasuhan. Pola asuh orang tua terbagi menjadi tiga yaitu pola asuh permisif, pola asuh otoriter, dan pola asuh demokratis. Jika tidak dikelola dengan baik, maka akan membentuk kepribadian

anak yang cenderung memiliki emosi negatif. Namun jika dikelola dengan baik, jika anak mendapatkan kasih sayang yang cukup serta pola asuh yang diterapkan orang tua tepat, maka anak akan memiliki emosi yang positif seperti memiliki pribadi yang hangat, ramah dan lain sebagainya sebagaimana didapatkan dari pola asuh yang diberikan padanya (Hapsari, 2016).

Pola asuh yang konsisten dalam memberikan dukungan emosional dan responsif terhadap perasaan siswa dapat membantu dalam pengembangan kecerdasan emosional. Siswa yang merasa didukung oleh orang tua mereka dalam mengatasi emosi negatif atau dalam mengekspresikan perasaan mereka biasanya memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi dan lebih mampu dalam mengelola emosi mereka. Pola asuh ini juga menjadi kontekstual dalam perkembangan individu dari semasa lahir. Hal ini senada dengan pernyataan Brooks (Santrock, 2011) pola asuh adalah sebuah proses dimana orang tua sebagai individu yang melindungi dan membimbing dari bayi sampai dewasa serta orang tua juga menjaga dengan perkembangan anak pada seluruh periode perkembangan yang panjang dalam kehidupan anak untuk memberikan tanggung jawab dan perhatian.

Pola asuh dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk budaya, nilai-nilai keluarga, pengalaman pribadi orang tua, dan tekanan eksternal seperti pekerjaan dan kondisi ekonomi. Memahami faktor-faktor ini penting dalam mengevaluasi dampaknya terhadap perkembangan kecerdasan emosional siswa. Pola asuh yang mendukung memberikan ruang bagi anak-anak untuk merasa aman dalam mengekspresikan emosi mereka, termasuk ketika mereka menghadapi kesulitan atau tantangan. Dukungan dan bimbingan dari orang tua membantu anak untuk mengembangkan ketahanan emosional dan keterampilan penyelesaian masalah.

pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi orang tua dan anak, di mana orang tua yang memberikan dorongan bagi anak-anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan dan nilai-nilai dianggap paling tepat bagi orang tua agar anak bisa mandiri, tumbuh serta berkembang, secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki sifat rasa ingin tahu, bersahabat, dan berorientasi untuk sukses. Oleh karena itu, pola asuh yang diterapkan setiap orang tua perlu mendapat perhatian.

Berdasarkan 3 pola asuh yang ada, pola asuh otoriter kurang memberi ruang bagi anak untuk mengemukakan pendapat atau perasaannya, membatasi pengembangan kemampuan pengelolaan emosi dan keterampilan sosial. Pola asuh demokratis melibatkan partisipasi aktif anak dalam pengambilan keputusan dan dukungan terhadap ekspresi mereka, mendukung perkembangan kesadaran emosional dan keterampilan sosial yang sehat. Pola asuh tidak terlibat kurang peduli terhadap kebutuhan emosional anak, berdampak negatif pada perkembangan kecerdasan emosional mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Nelson, dkk. (2014) menyoroti pentingnya pola asuh yang mendukung ekspresi emosi positif dalam keluarga. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang menghargai ekspresi emosi positif, seperti sukacita dan rasa syukur, berhubungan dengan tingkat kebahagiaan dan kesejahteraan emosional yang lebih tinggi pada anak-anak. Tidak hanya itu, penelitian yang dilakukan Amandeep (2017) menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua memiliki hubungan yang sangat erat dengan kecerdasan emosional anak dan jenis pola asuh demokratis menunjukkan hubungan yang sangat erat dengan kecerdasan emosional.

Salah satu contoh yang dapat diamati adalah dalam keluarga dengan pola asuh otoriter. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter cenderung memiliki kontrol yang tinggi atas anak-anak mereka, sering kali menggunakan hukuman atau ancaman untuk mendisiplinkan. Fenomena ini dapat menyebabkan anak merasa terkekang atau tidak aman dalam mengekspresikan emosi mereka. Sebagai contoh, dalam kasus ini, seorang anak mungkin menahan diri untuk mengekspresikan kekecewaan atau kemarahan karena takut akan konsekuensi yang keras dari orang tua. Hal ini dapat menghambat perkembangan kecerdasan emosional anak, karena mereka tidak memiliki ruang untuk belajar mengenali dan mengelola emosi secara sehat. Di sisi lain, keluarga dengan pola asuh demokratis sering kali menciptakan lingkungan yang mendukung dan terbuka. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan emosi mereka dengan bebas, sambil memberikan bimbingan dan dukungan.

Sebagai contoh, dalam keluarga seperti ini, seorang anak mungkin merasa nyaman untuk berbicara tentang perasaan mereka dan meminta dukungan ketika mereka menghadapi kesulitan emosional. Dalam lingkungan ini, anak-anak memiliki kesempatan untuk mengembangkan kecerdasan emosional mereka dengan merasa didengar, dihargai, dan didukung oleh orang tua. Dalam kesimpulan, perbedaan dalam pola asuh orang tua memiliki dampak yang besar terhadap kecerdasan emosional anak-anak. Melalui contoh-contoh kasus yang terjadi, kita dapat melihat bagaimana pola asuh yang mendukung, terbuka, dan responsif cenderung menghasilkan anak-anak dengan kemampuan yang lebih baik dalam mengelola emosi mereka. Sebaliknya, pola asuh yang otoriter atau tidak

konsisten dapat menghambat perkembangan kecerdasan emosional anak. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memahami dampak dari pola asuh mereka terhadap anak-anak mereka dan berupaya untuk menciptakan lingkungan yang mendukung bagi perkembangan emosional yang sehat.

Berdasarkan dari uraian latar belakang yang telah dijelaskan oleh penulis, maka penulis tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut dengan judul “Perbedaan Kecerdasan Emosional pada Siswa/i MTS Nurul Amaliyah Tanjung Morawa ditinjau dari 3 Pola Asuh” untuk melihat perbedaan dari ketiga pola asuh yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan dari uraian batasan masalah diatas, maka penulis dapat memaparkan perumusan masalah pada penelitian ini, yaitu Bagaimana Perbedaan Kecerdasan Emosional pada Siswa/i MTS Nurul Amaliyah Tanjung Morawa yang ditinjau dari 3 Pola Asuh.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis Perbedaan Kecerdasan Emosional ditinjau dari 3 Pola Asuh pada Siswa/i MTS Nurul Amaliyah Tanjung Morawa.

## **1.4 Hipotesis**

Berdasarkan uraian yang telah di paparkan di atas, maka dirumuskan sebuah hipotesis yang berbunyi: “Ada perbedaan Kecerdasan Emosional pada Siswa/i di MTS Nurul Amaliyah Tanjung Morawa ditinjau dari 3 Pola Asuh”.

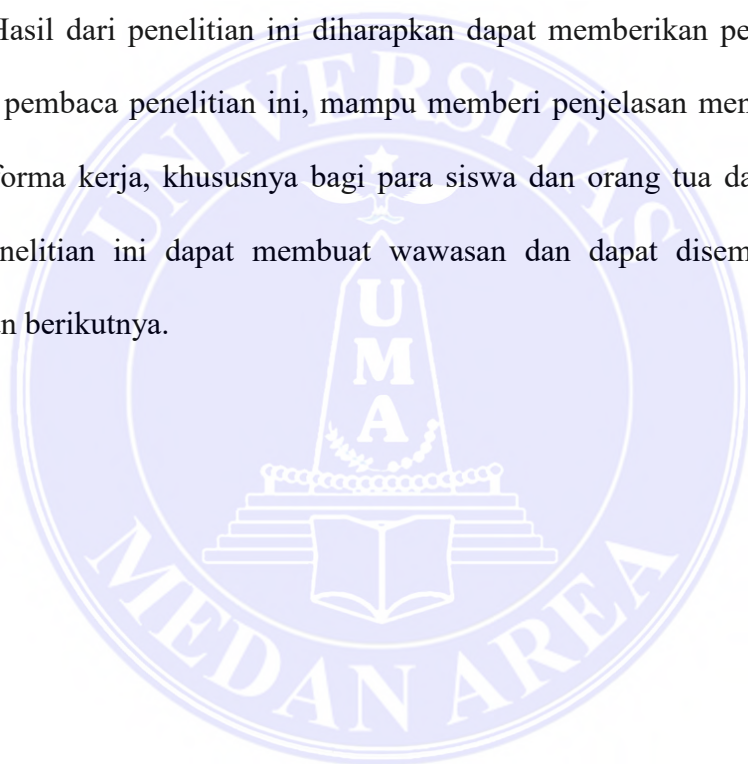
## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan ilmiah yang bermanfaat bagi ilmu Psikologi dan khususnya di bidang Psikologi Pendidikan yang dimanfaatkan sebagai sumber informasi terkait memahami Kecerdasan Emosional.

### **1.5.2 Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi segenap pembaca penelitian ini, mampu memberi penjelasan mengenai resiliensi dan performa kerja, khususnya bagi para siswa dan orang tua dan diharapkan hasil penelitian ini dapat membuat wawasan dan dapat disempurnakan pada penelitian berikutnya.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Kecerdasan Emosional

##### 2.2.1 Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosi terdiri dari dua kata, yaitu kecerdasan dan emosi. Kecerdasan merupakan anugerah dari Tuhan Yang Maha Kuasa yang diberikan kepada setiap umat individu. Kecerdasan dikenal juga dikenal dengan istilah inteligensi. John M. Echols dan Hassan Shadily (2003), dalam kamus Bahasa Inggris, Intelegensi berasal dari Bahasa Inggris yaitu intelligence. Kecerdasan dimulai dari pikiran manusia yang merupakan perpaduan antara kemampuan berpikir (kemampuan kognitif), kemampuan terhadap affection (kemampuan pengendalian secara emosi), dan unsur motivasi (atau conation). Pemahaman kecerdasan itu sendiri diidentikkan dengan ingatan, pemikiran (mencari unsur sebab akibat), penilaian (proses pengambilan keputusan), dan pemahaman yang unik (Puspasari, 2009)

Emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khususnya, suatu keadaan yang biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak (Alrasheed, dkk, 2018). Menurut Goleman (2009), emosi adalah kekuatan individu yang 19 memungkinkan seseorang memiliki pilihan untuk berpikir secara keseluruhan, memiliki pilihan untuk merasakan perasaan mereka sendiri dan perasaan orang lain, dan untuk keahlian mengkomunikasikannya dengan benar (Andrianto, T.T, 2011). Emosi merupakan struktur dari personalitas seseorang, di mana emosi terbentuk dari dua bentukan sistem personalitas yaitu motive dan cognitive. Pembentukan disebabkan oleh adanya motivasi seseorang



yang terkait dengan perilaku yang mereka temukan dalam kehidupan sehari-hari (Puspasari, 2009).

Menurut Goleman (2009) kecerdasan emosional adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa. Howes dan Herald (2002) mengemukakan kecerdasan emosional sebagai komponen yang membuat seseorang menjadi pintar menggunakan emosi, lebih lanjut dikatakan bahwa emosi manusia berada di wilayah dari perasaan lubuk hati, naluri yang tersembunyi, dan sensasi emosi yang apabila diakui dan dihormati, akan menghadirkan pemahaman yang lebih mendalam dan lebih utuh tentang diri sendiri dan orang lain. Menurut Salovey dan Mayer (dalam Goleman,2000) kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam memahami, merasakan dan mengenali perasaan dirinya dan orang lain sehingga individu tersebut dapat mengendalikan perasaan yang ada dalam dirinya dan dapat memahami serta menjaga perasaan orang lain.

Robert dan Cooper (2001) mengungkapkan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, emosi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi. Individu yang mampu memahami emosi individu lain, dapat bersikap dan mengambil keputusan dengan tepat tanpa menimbulkan dampak yang merugikan kedua belah pihak. Emosi dapat timbul setiap kali individu mendapatkan rangsangan yang dapat mempengaruhi kondisi jiwa dan menimbulkan gejala dari dalam. Emosi yang dikelola dengan baik dapat dimanfaatkan untuk mendukung keberhasilan dalam berbagai bidang karena pada

waktu emosi muncul, individu memiliki energi lebih dan mampu mempengaruhi individu lain. Segala sesuatu yang dihasilkan emosi tersebut bila dimanfaatkan dengan benar dapat diterapkan sebagai sumber energi yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas, mempengaruhi orang lain dan menciptakan hal-hal baru. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Febriyanti dan Seruni (2014) bahwa minat belajar adalah keinginan siswa untuk belajar sehingga pada waktu siswa diberi pelajaran ia akan memperhatikan dan aktif berusaha untuk mengetahui dan mengerti pelajaran tersebut.

Mayer dan Salovey (Mubayidh 2006) mendefinisikan bahwa kecerdasan emosi sebagai suatu kecerdasan sosial yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam memantau baik emosi dirinya maupun emosi orang lain, dan juga kemampuannya dalam membedakan emosi dirinya dengan emosi orang lain, dimana kemampuan ini digunakan untuk mengarahkan pola pikir dan perilakunya. Sejalan dengan itu, Robert dan Cooper (Agustian, 2001) mengungkapkan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, emosi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi. Individu yang mampu memahami emosi individu lain, dapat bersikap dan mengambil keputusan dengan tepat tanpa menimbulkan dampak yang merugikan kedua belah pihak. Emosi dapat timbul setiap kali individu mendapatkan rangsangan yang dapat mempengaruhi kondisi jiwa dan menimbulkan gejala dari dalam. Emosi yang dikelola dengan baik dapat dimanfaatkan untuk mendukung keberhasilan dalam berbagai bidang karena pada waktu emosi muncul, individu memiliki energi lebih dan mampu mempengaruhi individu lain. Segala sesuatu yang dihasilkan emosi tersebut bila dimanfaatkan

dengan benar dapat diterapkan sebagai sumber energi yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas, mempengaruhi orang lain dan menciptakan hal-hal baru.

Menurut Shapiro (2001) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai himpunan suatu fungsi jiwa yang melibatkan kemampuan memantau intensitas perasaan atau emosi, baik pada diri sendiri maupun pada orang lain. Individu memiliki kecerdasan emosional tinggi memiliki keyakinan tentang dirinya sendiri, penuh antusias, pandai memilah semuanya dan menggunakan informasi sehingga dapat membimbing pikiran dan tindakan.

Salovey & Mayer (dalam Goleman, 2001) mendefinisikan kecerdasan emosional adalah sebagai kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan diri sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan tersebut untuk memandu pikiran dan tindakan dalam menghadapi persoalan. Cooper dan Sawaf (2000), juga mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi koneksi dan pengaruh yang manusiawi. Patton (2002) menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kekuatan dibalik singasana kemampuan intelektual. Shapiro (1997) berpendapat bahwa kecerdasan emosional tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan sehingga membuka kesempatan bagi orang tua untuk mendidik lebih besar meraih keberhasilan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud kecerdasan emosi adalah mampu memahami, merasakan dan mengenali perasaan dirinya dan orang lain dan dapat memahami serta menjaga perasaan orang lain. Individu tersebut juga dapat memotivasi diri sendiri untuk menjadi

pribadi yang lebih baik dalam kehidupan yang dijalani Kecerdasan emosional sebagai komponen yang membuat seseorang menjadi pintar menggunakan emosi.

### **2.2.2 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosi**

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional menurut Goleman dan Hurlock (2014) yaitu :

#### **1. Lingkungan Keluarga**

Menurut Goleman (2000) Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dalam mempelajari emosi, dan orang tua lah yang sangat berperan. Kehidupan emosional yang dibangun di dalam keluarga sangat berguna bagi anak kelak, bagaimana anak dapat cerdas secara emosional. Perkembangan kecerdasan emosional remaja dipengaruhi oleh proses interaksi yang didapat remaja dengan orang tua dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial dan pengalaman-pengalaman emosi yang terjadi setiap saat dan berkelanjutan. Pengalaman tersebut bisa remaja pelajari dari kelekatan remaja dengan orang tuanya, kelekatan merupakan ikatan emosional sebagai bentuk perilaku yang ditunjukkan oleh remaja dalam mencapai atau menjaga kedekatan dengan individu lain yang mempunyai kemampuan lebih baik dalam menghadapi hidup.

Menurut Santrock (2003) di dalam kelekatan yang didapatkan remaja dari orang tua, ada salah satu jenis kelekatan yang disebut secure attachment, yang dimaksud dengan secure attachment yaitu pola yang terbentuk dari interaksi orang tua dengan remaja, remaja merasa percaya terhadap orang tua sebagai figur yang selalu mendampingi, sensitif, dan responsif, penuh cinta serta kasih sayang saat remaja mencari

perlindungan dan kenyamanan. Menurut Gordon (Saarni, 2019) kelekatan menjadi sumber informasi untuk individu belajar. Kelekatan aman yang remaja terima dari ibu akan membuat remaja menilai dan meberikan makna bahwa ibu adalah orang yang selalu mendampingi dan penuh cinta, dan remaja juga bisa lebih percaya diri dalam berekspolarasi di lingkungannya dan dalam menjalin hubungan sosial dengan orang lain. Oleh karena itu hal ini akan berpengaruh pada kualitas interaksional antara anak dengan orang tua dan antara anak dengan lingkungan sekitar, yang pada akhirnya akan mempengaruhi terbentuknya kecerdasan emosional pada anak.

## 2. Faktor Kematangan

Menurut Hurlock (2004) faktor kematangan berkaitan dengan masa kritis perkembangan, perkembangan kelenjar endokrin penting untuk mematangkan perilakuemosional dan kelenjar adrenalin memainkan peran utama pada emosi. Kematangan terjadi pula pada psikis anak yang meliputi keadaan berpikir, rasa, kemauan, dan kematangan pada psikis ini diperlukan adanya latihan. Menurut La Dove (Goleman, 2000) psikis juga bisa mempengaruhi kecerdasan emosional, keadaan psikis yang didapatkan anak lingkungan keluarga maupun non lingkungan keluarga akan diperkuat dan dipupuk individu dalam diri remaja.

## 3. Faktor Belajar

Menurut Hurlock (2004) faktor belajar yang telah dicapai dapat dioptimalkan dengan pemberian ransangan yang tepat, pengendalian pola reaksi emosi yang diinginkan perlu diberikan kepada anak guna untuk

mengganti pola emosi yang tidak diinginkan, apabila pola reaksi emosi yang tidak diinginkan dipelajari dan membaaur dalam pola emosional akan semakin sulit mengubahnya karena adanya penambahan usia yang dialami sampai individu memasuki masa remaja, pola reaksi emosional yang diberikan pada anak akan mempengaruhi kecerdasan emosional karena pola reaksi yang sudah tertanam akan remaja bawah.

Menurut Le Dove (2018) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi antara lain:

a. Fisik.

Secara fisik bagian yang paling menentukan atau paling berpengaruh terhadap kecerdasan emosi seseorang adalah anatomi saraf emosinya. Bagian otak yang digunakan untuk berfikir yaitu konteks (kadang kadang disebut juga neo konteks). Sebagai bagian yang berada dibagian otak yang mengurus emosi yaitu system limbik, 18 tetapi sesungguhnya antara kedua bagian inilah yang menentukan kecerdasan emosi seseorang.

b. Psikis.

Kecerdasan emosi selain dipengaruhi oleh kepribadian individu, juga dapat dipupuk dan diperkuat dalam diri individu.

Sedangkan menurut Tridhonanto, A & Agency B (2014), faktor-faktor yang memengaruhi kecerdasan emosional yaitu faktor pengaruh lingkungan, faktor pengasuhan, dan faktor pendidikan.

1. Faktor pengaruh lingkungan

Lingkungan masyarakat bisa dianggap sebagai bagian dari keberadaan manusia. Kesuksesan individu ditentukan oleh bagaimana cara individu berinteraksi dengan orang lain.

## 2. Faktor pengasuhan

Sebagai seorang remaja, seharusnya mematuhi aturan keluarga dengan tetap menghormati dan menghargai orang tuanya.

## 3. Faktor pendidikan

Dalam pendidikan, individu akan memahami berbagai macam ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu, individu juga mampu mengenal dan memahami dirinya sendiri dengan baik, berbagi dan berkomunikasi dengan orang lain, berkomunikasi dengan tepat dan baik, menjadikan diri mereka sebagai orang yang penuh tanggungjawab, dan menjadi orang yang dewasa, mandiri, dan lain sebagainya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosi yaitu faktor lingkungan keluarga, faktor kematangan, dan yang terakhir yaitu faktor belajar. Dari beberapa faktor tersebut peneliti mengambil faktor keluarga. Alasan peneliti memilih faktor lingkungan keluarga karena Lingkungan keluarga merupakan tempat yang pertama remaja melakukan interaksi sosial yang paling mendalam dan mendasar.

Dalam Saarni (1999) bahwa remaja memperoleh berbagai pengalaman emosi dari orangtuanya sejak usia anak-anak, figur yang memberikan bekal pengalaman pada anak disebut figur lekat. Ainsworth (1997) mengatakan bahwa kelekatan adalah ikatan emosional yang dibentuk seorang individu dengan orang

lain yang bersifat spesifik, mengikat mereka dalam suatu kedekatan yang bersifat kekal sepanjang waktu.

### 2.2.3 Karakteristik Kecerdasan Emosi

Menurut Goleman (2006) karakteristik kecerdasan emosi itu meliputi :

#### 1. Kesadaran Diri

Kesadaran diri adalah kemampuan individu untuk mengetahui apa yang dirasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat. Memperoleh suatu kebanggaan dan kepuasan pada suatu yang diminati.

#### 2. Pengaturan Diri

Pengaturan diri yaitu kemampuan individu menangani emosi sedemikian baik sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugasnya, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, mampu pulih kembali dari tekanan.

#### 3. Motivasi

Menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun individu menuju sasaran, membantu individu mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.

#### 4. Empati

Empati adalah kemampuan untuk merasakan yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.



## 5. Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial adalah kemampuan untuk menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, mampu berinteraksi dengan lancar, menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan serta untuk bekerja sama dan bekerja dalam tim.

Menurut Yusuf (2011) Emosi sebagai suatu peristiwa psikologi mengandung ciri-ciri sebagai berikut:

1. Lebih bersifat subjektif dari pada peristiwa psikologi lainnya, seperti pengamatan dan berpikir.
2. Bersifat fluktuatif (tidak tetap).
3. Banyak bersangkutan paut dengan peristiwa pengenalan panca indra.

Selanjutnya pada Patricia Patton dalam Mangkunegara (2014) mengemukakan ada 8 karakteristik kecerdasan emosional yang perlu dimiliki :

1. Kesabaran.
2. Keefektivan.
3. Pengendalian dorongan.
4. Paradigma.
5. Ketetapan hati.
6. Pusat jiwa.
7. Tempramen.
8. Kelengkapan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik kecerdasan emosi itu adalah : kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial.

#### **2.2.4 Aspek-aspek Kecerdasan Emosional**

Menurut Goleman (2014), aspek-aspek kecerdasan emosional terdiri dari lima, yaitu :

##### **1. Pengenalan Diri**

Yaitu mengenali perasaan sebagaimana yang terjadi, mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat, dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realitas atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.

##### **2. Mengelola Emosi dan Pengendalian Diri**

Yaitu mengelola perasaan secara tepat, mengenali emosi kita sedemikian sehingga berdampak positif pada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, mampu pulih kembali dari tekanan emosi.

##### **3. Memotivasi Diri Sendiri**

Yaitu menggunakan hasrat kita yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.

##### **4. Mengenali emosi orang lain dan empati.**

Yaitu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif remaja, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.

5. Membina hubungan atau keterampilan social

Yaitu menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, bermusyawarah dan meyelesaikan perselisihan, dan untuk bekerjasama dan bekerja dalam tim.

Menurut Salovey dan Mayer (2016), mengungkapkan empat aspek kecerdasan emosional, yaitu:

a. Persepsi

Yaitu kemampuan untuk memahami emosi diri sendiri dan dapat mengekspresikan kebutuhan emosionalnya.

b. Asimilasi

Adalah suatu kemampuan untuk membedakan antara emosi-emosi yang berbeda, yang individu rasakan dan memilih mana di antara emosi-emosi tersebut yang dapat mempengaruhi proses berpikir.

c. Pemahaman

Yaitu kemampuan individu untuk memahami emosi yang kompleks seperti perasaan bersama dari kesetiaan dan pengkhianatan. Understanding adalah kemampuan untuk membedakan emosi-emosi yang muncul dari persepsi, pentingnya mengatasi respon emosi negatif, termasuk kemampuan untuk memahami ekspresi emosional dan tingkah laku lainnya.

#### d. Pengelolaan

Yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan atau tidak menghubungkan emosi-emosi, tergantung kegunaannya pada situasi yang dihadapi.

Sedikit berbeda dengan pendapat Goleman, menurut Tridhonanto (2009:5) aspek kecerdasan emosi adalah

- a. Kecakapan pribadi, yakni kemampuan mengelola diri sendiri.
- b. Kecakapan sosial, yakni kemampuan menangani suatu hubungan.
- c. Keterampilan sosial, yakni kemampuan menggugah tanggapan yang dikehendaki orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa kecerdasan emosional terdiri dari beberapa aspek-aspek yaitu pengenalan diri, mengelola emosi atau pengendalian diri, memotivasi diri sendiri, Persepsi, asimilasi, pemahaman, pengelolaan. Dari beberapa aspek-aspek kecerdasan emosional, peneliti mengambil aspek-aspek kecerdasan emosional menurut Goleman (2000), yaitu pengenalan diri, mengelola emosi atau pengendalian diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain atau empati, membina hubungan atau ketrampilan sosial.

## 2.2 Pola Asuh Orang Tua

### 2.3.1 Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Keluarga merupakan tempat interaksi pertama bagi anak sebelum lingkungan sekolah dan masyarakat (Djamarah, 2014). Karsidi (dalam Purwanto, 2014) Keluarga merupakan kelompok sosial kecil (terdiri atas ayah, ibu, dan anak) yang didalamnya ada hubungan sosial diantara anggota keluarga yang relatif tetap

dan didasarkan atas ikatan darah, perkawinan dan/atau adopsi, yang dijiwai oleh suasana afeksi dan rasa tanggungjawab dalam memelihara, merawat dan melindungi anak.

Menurut Djamarah (2014) Mendidik anak adalah tanggung jawab orangtua dalam keluarga. Itulah sebabnya, sesibuk apa pun pekerjaan yang harus diselesaikan, meluangkan waktu demi pendidikan anak adalah lebih baik. Bukankah orangtua yang bijaksana adalah orangtua yang lebih mendahulukan pendidikan anak dari pada mengurus pekerjaan siang dan malam tanpa meluangkan waktu sedikitpun untuk anak. Pola asuh orangtua dalam keluarga adalah sebuah frase yang menghimpun empat unsur penting, yaitu pola, asuh, orang tua, dan keluarga. Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola yang berarti bentuk atau struktur yang tetap maka hal itu semakna dengan istilah “kebiasaan”. dan asuh yang berarti mengasuh, satu bentuk kata kerja yang bermakna (1) menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil; (2) membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya) supaya dapat berdiri sendiri; (3) memimpin (mengepalai, menyelenggarakan) suatu badan kelembagaan. Ketika mendapat awalan dan akhiran, kata asuh memiliki makna yang berbeda. Pengasuhan berarti orang yang mengasuh wali (orangtua dan sebagainya). Pengasuhan berarti proses, perbuatan, cara pengasuhan. Dalam konteks keluarga, tentu saja orangtua yang dimaksud adalah ayah dan atau ibu kandung dengan tugas dan tanggung jawab yang mendidik anak dalam keluarga.

Pola asuh dapat diartikan sebagai proses interaksi total antara orangtua dengan anak, yang mencakup proses pemeliharaan (pemberian makan, membersihkan, dan melindungi) dan proses sosialisasi (mengajarkan perilaku

yang umum dan sesuai dengan aturan dalam masyarakat). Proses ini melibatkan juga bagaimana pengasuh (orangtua) mengomunikasikan afeksi, nilai, minat, perilaku dan kepercayaan kepada anak-anaknya (Mulyadi dkk, 2016).

Pola asuh orangtua dalam keluarga berarti kebiasaan orangtua, ayah dan ibu dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak dalam keluarga. Mengasuh dalam arti menjaga dengan cara merawat dan mendidiknya. Membimbing dengan cara membantu, melatih, dan sebagainya. Helmawati (2014) mengatakan bahwa pembentukan anak bermula dan berawal dari keluarga. Pola pengasuhan orangtua terhadap anak-anaknya sangat menentukan dan memengaruhi kepribadian (sifat) serta perilaku anak (Olds and Feldman,1998). Anak menjadi baik atau buruk semua tergantung dari pola asuh orangtua dalam keluarga.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pola asuh orangtua adalah perlakuan orangtua terhadap anaknya yang meliputi merawat, mendidik, membimbing dan melatih anaknya agar menjadi anak yang mempunyai sikap dan kepribadian yang baik, serta berakhlak mulia.

### **2.3.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua**

Dalam pola pengasuhan sendiri terdapat banyak faktor yang mempengaruhi serta melatarbelakangi orang tua dalam menerapkan pola pengasuhan pada anak-anaknya. Menurut Manurung (1995) beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pola pengasuhan orang tua adalah :

#### 1) Latar belakang pola pengasuhan orang tua

Maksudnya para orang tua belajar dari metode pola pengasuhan yang pernah didapat dari orang tua mereka sendiri.

2) Tingkat pendidikan orang tua

Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi berbeda pola pengasuhannya dengan orang tua yang hanya memiliki tingkat pendidikan yang rendah.

3) Status ekonomi serta pekerjaan orang tua

Orang tua yang cenderung sibuk dalam urusan pekerjaannya terkadang menjadi kurang memperhatikan keadaan anak-anaknya. Keadaan ini mengakibatkan fungsi atau peran menjadi “orang tua” diserahkan kepada pembantu, yang pada akhirnya pola pengasuhan yang diterapkanpun sesuai dengan pengasuhan yang diterapkan oleh pembantu.

Sedangkan Santrock (1995) menyebutkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pola pengasuhan antara lain :

- 1) Penurunan metode pola asuh yang didapat sebelumnya. Orang tua menerapkan pola pengasuhan kepada anak berdasarkan pola pengasuhan yang pernah didapat sebelumnya.
- 2) Perubahan budaya, yaitu dalam hal nilai, norma serta adat istiadat antara dulu dan sekarang.

Pendapat di atas juga didukung Mindel (dalam Walker, 1992) yang menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya pola asuh orang tua dalam keluarga, diantaranya:

1) Budaya setempat

Dalam hal ini mencakup segala aturan, norma, adat dan budaya yang berkembang di dalamnya.

2) Ideologi yang berkembang dalam diri orangtua

Orangtua yang mempunyai keyakinan dan ideologi tertentu cenderung untuk menurunkan kepada anak-anaknya dengan harapan bahwa nantinya nilai dan ideologi tersebut dapat tertanam dan dikembangkan oleh anak dikemudian hari.

3) Letak geografis dan norma etis

Penduduk pada dataran tinggi tentu memiliki perbedaan karakteristik dengan penduduk dataran rendah sesuai tuntutan dan tradisi yang dikembangkan pada tiap-tiap daerah.

4) Orientasi religius

Orangtua yang menganut agama dan keyakinan religius tertentu senantiasa berusaha agar anak pada akhirnya nanti juga dapat mengikutinya.

5) Status ekonomi

Dengan perekonomian yang cukup, kesempatan dan fasilitas yang diberikan serta lingkungan material yang mendukung cenderung mengarahkan pola asuh orangtua menuju perlakuan tertentu yang dianggap orangtua sesuai.

6) Bakat dan kemampuan orangtua

Orangtua yang memiliki kemampuan komunikasi dan berhubungan dengan cara yang tepat dengan anaknya cenderung akan mengembangkan pola asuh yang sesuai dengan diri anak.

7) Gaya hidup

Gaya hidup masyarakat di desa dan di kota besar cenderung memiliki ragam dan cara yang berbeda dalam mengatur interaksi orangtua dan anak.



Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang memengaruhi pola asuh orang tua yaitu adanya hal-hal yang bersifat internal (berasal dalam diri) dan bersifat eksternal (berasal dari luar). Hal itu menentukan pola asuh terhadap anak-anak untuk mencapai tujuan agar sesuai dengan norma yang berlaku.

### **2.3.3 Jenis-Jenis Pola Asuh Orang Tua**

Orang tua mempunyai berbagai macam fungsi, salah satunya ialah dalam merawat dan mengasuh anak-anaknya. Dalam mengasuh anaknya orang tua dipengaruhi oleh adat dan budaya yang ada di lingkungannya. Disamping itu, orang tua juga diwarnai oleh sikap-sikap tertentu dalam memelihara, merawat, membimbing dan mengarahkan anak-anaknya. Sikap tersebut tercermin dalam pola pengasuhan kepada anaknya yang berbeda-beda, karena orang tua mempunyai pola pengasuhan tertentu. Sementara menurut Baumrind (dalam Dariyo,2011), ada tiga jenis pola asuh yang dilakukan orang tua terhadap anak-anaknya, yaitu: Pola asuh otoriter; pola asuh permisif; dan pola asuh demokratis.

Tiga jenis pola asuh Baumrind ini hampir sama dengan jenis pola asuh menurut Hurlock, Hardy & Heyes (2010) yaitu: pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif.

#### **1. Pola asuh otoriter**

Pola asuh otoriter ini ciri utamanya adalah orang tua membuat hampir semua keputusan, sementara sang anak harus tunduk, patuh, dan tidak boleh bertanya apalagi membatah. Secara lengkap, ciri khas pola asuh otoriter ini diantaranya:

- a) Kekuasaan orang tua amat dominan
- b) Anak tidak diakui sebagai pribadi
- c) Kontrol terhadap tingkah laku anak sangat ketat
- d) Orang tua akan sering menghukum jika anak tidak patuh.

Dapat penulis simpulkan bahwa ciri-ciri pola asuh otoriter adalah orang tua yang memaksakan kehendak pada anak, membatasi keinginan anak, mengontrol tingkah laku anak secara ketat, memberi hukuman fisik, kehendak anak banyak diatur orang tua.

## 2. Pola asuh demokratis

Adapun pola asuh demokratis mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Orang tua mendorong anak untuk membicarakan apa yang ia inginkan
- b) Ada kerjasama antara orang tua dan anak
- c) Anak diakui sebagai pribadi
- d) Ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua
- e) Ada kontrol dari orang tua yang tidak kaku.

Dari pendapat para pakar di atas maka penulis menyimpulkan bahwa ciri-ciri pola asuh otoritatif (demokratis) adalah mendorong anak untuk mandiri tetapi tetap dalam batasan dan kontrol. Biasanya bersikap hangat, bisa menerima alasan dari semua tindakan anak, orang tua melibatkan partisipasi anak dalam mengatur kehidupan anak, menetapkan peraturan-peraturan, dan dalam mengambil keputusan.

## 3. Pola asuh permisif

Selanjutnya pola asuh permisif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Orang tua memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat
- b) Dominasi pada anak
- c) Sikap longgar atau kebebasan dari orang tua
- d) Tidak ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua
- e) Kontrol dan perhatian orang tua terhadap anak sangat kurang, bahkan tidak ada.

Dari uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa ciri-ciri pola asuh permisif adalah orang tua tidak banyak mengatur, tidak banyak mengontrol dan juga tidak banyak membimbing, cenderung serba diperbolehkan, mengiakan, selalu menyediakan dan melayani kebutuhan anak, terlalu peduli dan mudah menyediakan fasilitas kepada anak walaupun tidak sesuai kebutuhan, nyaris tak pernah ada hukuman.

Menurut Stewart dan Koch (1983) terdapat tiga kecenderungan pola asuh orang tua yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif.

a) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh orangtua yang lebih mengutamakan membentuk kepribadian anak dengan cara menetapkan standar mutlak harus di turuti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman.

Orang tua tak mau repot berfikir bahwa peraturan yang kaku justru akan menimbulkan serangkaian efek. Pola asuh otoriter biasanya berdampak buruk pada anak, biasanya pola asuh seperti ini akan

menghasilkan karakteristik anak yang penakut, pemdiam, tertutup, gemar menentang, suka melanggar norma-norma, dan berkepribadian lemah.

Karakteristik dari sikap orang tua yang otoriter adalah orang tua menentukan segala sesuatu, anak tidak diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya, keinginan atau cita-cita mendapat perhatian, sikap orang tua berdasarkan prinsip hukuman dan ganjaran, dan orang tua menuntut anaknya untuk bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukannya tetapi tidak menjelaskan kepada anak mengapa harus bertanggung jawab.

Orang tua yang terlalu otoriter dan serba mengatur akan menjadikan anaknya terkekang kebebasannya, dan sekaligus menghambat kebebasannya, dan sekaligus dapat menghambat kebebasan berekspresi mengembangkan potensi dan membatasi ruang gerak pembelajarannya. Akhirnya, anak akan menjadi ketergantungan pada orangtua atau pada orang lain, dan anak menjadi tidak mandiri, penakut, serba ragu, dan kurang inisiatif.

Dampak yang ditimbulkan dari pola asuh otoriter, anak dapat memiliki sifat dan sikap, seperti mudah tersinggung, penakut, pemurung dan merasa tidak bahagia, mudah terpengaruh, mudah stress, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas dan tidak bersahabat.

Dari penjelasan diatas dapat penulis pahami bahwa pola asuh otoriter ini adalah pola asuh dimana orang tua membatasi dan menerapkan aturan yang harus di turuti oleh anak, bahkan orang tua juga mengeluarkan berupa anacaman-ancaman untuk anak. Sehingga pola asuh otoriter ini

menimbulkan akibat nya anak kurang bersosialisasi, anak mudah stress, dan tidak percaya diri.

b) Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif dapat diartikan sebagai pola perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak, yang membebaskan anak untuk melakukan apa yang ingin di lakukan tanpa mempertanyakan. Pola asuh ini tidak menggunakan aturan-aturan yang ketat bahkan bimbinganpun kurang diberikan, sehingga tidak ada pengendalian atau pengontrolan serta tuntutan kepada anak. Kebebasan diberikan penuh dan anak diijinkan untuk member keputusan untuk dirinya sendiri, tanpa pertimbangan orang tua dan berperilaku menurut apa yang diinginkannya tanpa ada kontrol dari orang tua.

Pola asuh permisif ini menggambarkan sikap orang tua yang cenderung membiarkan anaknya melakukan berbagai hal. Orang tua berasumsi jika anak memiliki alasan positif mengapa ia melakukan hal tersebut. Orang tua pun tidak terlalu ikut campur dalam urusan anak. orang tua percaya bahwa anak bisa memilih mana yang terbaik untuknya.

Pola asuh permisif adalah pola asuh orang tua pada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memberikan pengawasan yang sangat longgar dan memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Adapun kecenderungan orang tua tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan

yang diberikan oleh mereka. Sifat-sikap dimiliki orang tua adalah hangat sehingga sering kali disukai oleh anak.

Dampak dari pola asuh permisif ini membawa pengaruh bagi sifat anak-anak, seperti : anak bersikap impulsif dan agresif, suka memberontak, kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri, suka mendominasi, tidak jelas arah hidupnya dan prestasinya rendah.

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa pola asuh permisif ini terlalu membebaskan aturan-aturan kepada anak, dan memperbolehkan apa yang dikehendaki atau di inginkan oleh anak. sehingga pada pola asuh ini perkembangan anak menjadi pemanja, terlalu agresif, dan suka memberontak.

#### c) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh orang tua yang menerapkan perlakuan kepada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak yang bersikap rasional atau pemikiran-pemikiran.

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak ,anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua. Sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya,anak didengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutamayang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri.

Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internal nya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggung jawab

kepada diri sendiri Adapun dampak dari pola asuh demokrasi ini bisa membentuk prilaku anak seperti; memiliki rasa percaya diri, bersikap bersahabat, mampu mengendalikan diri(self control), bersikap sopan, mau bekerja sama, memiliki rasa ingin tahunya yang tinggi, mempunyai tujuan atau arah hidup yang jelas, berorientasi terhadap prestasi.

Dari penjelasan diatas dapat di pahami bahwa pola asuh demokratis ini orang tua selalu mendorong anak untuk berpendapat, berupaya membimbing anak, dan menjelaskan kepada anak apa yang baik untuk dilakukan atau pun yang buruk.

#### **2.3.4 Aspek-aspek Pola Asuh Orangtua**

Menurut Baumrind (Hurlock, 2012), terdapat empat aspek dalam pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, yaitu :

a) *Parental control* (kendali dari orang tua)

Kendali orang tua adalah tingkah laku orang tua dalam menerima dan menghadapi tingkah laku anaknya yang dinilai tidak sesuai dengan pola tingkah laku yang diharapkan oleh orang tua. Termasuk pola usaha orang tua dalam menguasai tingkah laku ketergantungan anak, sikap agresif dan kekanak-kanakan, serta menanamkan standar tertentu yang dimiliki orang tua terhadap anak.

b) *Parental maturuty demands* (Tuntutan terhadap tingkah laku matang)

Tuntutan terhadap tingkah laku matang adalah tingkah laku orang tua untuk mendorong kemandirian anak dan mendorong anak supaya memiliki rasa tanggung jawab atas segala tindakan.

c) *Parent-child communication* (Komunikasi antara orang tua dan anak)

Komunikasi antara orang tua dan anak adalah usaha orang tua menciptakan komunikasi verbal dengan anak. Beberapa bentuk komunikasi yang dapat terjadi yaitu komunikasi berpusat pada orang tua, berpusat pada anak atau terjalin komunikasi dua arah (orang tua dan anak).

- d) *Parental nurturance* (Cara pengasuhan atau pemeliharaan orang tua terhadap anak)

Cara pengasuhan orang tua adalah ungkapan orang tua untuk menunjukkan kasih sayang perhatian terhadap anak dan bagaimana cara memberikan dorongan kepada anak. Ada 2 unsur dari aspek pengasuhan tersebut di atas yaitu unsur kehangatan dan keterlibatan. Kehangatan berarti pencurahan cinta dan pengorbanan orang tua bagi anak yang ditunjukkan dengan sentuhan fisik, pemberian dukungan verbal terhadap tingkah laku dan perasaan anak. Sedangkan keterlibatan berarti kemampuan orang tua mengenali tingkah laku dan perasaan anak, merasa bangga dan senang atas keberhasilan anak, serta memberi perhatian pada kesejahteraan anak.

Aspek-aspek pola asuh berdasarkan kesimpulan yang diambil dari jenis pola asuh masing-masing adalah sebagai berikut:

- a) Pola asuh otoriter adalah kontrol terhadap anak bersifat kaku, tidak ada komunikasi timbal balik, hukuman tanpa alasan dan jarang memberikan hadiah, disiplin yang tidak dapat dirundingkan dan tidak ada penjelasan.
- b) Pola asuh demokratis adalah kontrol yang bersifat luwes dimana orang tua memberikan bimbingan yang sifatnya mengarahkan agar anak mengerti dengan baik mengapa ada hal yang boleh dilakukan dan ada yang tidak



boleh, komunikasi terbuka dengan dua arah, disiplin yang diterapkan dapat dirundingkan dan ada penjelasan, hukuman dan pujian diberikan sesuai dengan perbuatan dan disertai penjelasan.

- c) Posa asuh permisif adalah tidak ada pengendalian atau kontrol serta tuntutan orang tua kepada anak, komunikasi kurang hangat karena orang tua bersikap masa bodoh, disiplin yang bersifat permisif yaitu sedikit disiplin atau tidak berdisiplin yang berarti tidak membimbing anak ke arah pola perilaku yang disetujui secara dan tidak ada hukuman dan hadiah.

Menurut (Timomor, 2018), pola asuh orang tua memiliki beberapa aspek, yaitu :

- a) Komunikasi antara orang tua dan anak  
Komunikasi ini mencakup kesempatan untuk mengemukakan pendapat, keinginan, keluh kesah serta tempat berdiskusi atau berdialog.
- b) Penerapan disiplin dalam keluarga  
Penerapan disiplin berupa kontrol nilai-nilai dan aturan yang diterapkan dalam keluarga.
- c) Pemenuhan kebutuhan fisik dan psikis  
Pemenuhan fisik berupa sarana dan prasarana untuk aktivitas dan kebutuhan psikis berupa kasih sayang dan perhatian.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua memainkan peran penting dalam perkembangan anak, mencakup kendali orang tua, tuntutan terhadap tingkah laku matang, komunikasi antara orang tua dan anak, serta cara pengasuhan yang melibatkan kasih sayang dan perhatian. Pola asuh yang efektif akan mengarahkan anak untuk menjadi mandiri, bertanggung

jawab, dan mampu berkomunikasi dengan baik, serta merasa dicintai dan didukung oleh orang tua mereka. Dengan memahami dan menerapkan aspek-aspek ini, orang tua dapat membantu anak-anak mereka berkembang secara emosional dan sosial dengan lebih baik.

### **2.3 Perbedaan Kecerdasan Emosional Ditinjau Dari 3 Pola Asuh**

Perkembangan remaja merupakan tahap penting dalam kehidupan seseorang di mana mereka mulai mengasah identitas, menghadapi tantangan, dan belajar mengelola emosi mereka. Di tengah dinamika ini, peran orang tua dalam membentuk kecerdasan emosional remaja sangatlah penting. Penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang berbeda dapat memberikan dampak yang berbeda pula terhadap perkembangan kecerdasan emosional remaja. Tiga pola asuh yang umum diamati adalah pola asuh demokratis, permisif, dan otoriter. Mari kita telusuri bagaimana ketiga pola asuh ini memengaruhi perkembangan kecerdasan emosional remaja.

Pola asuh demokratis, yang seringkali dianggap sebagai pola asuh yang seimbang dan responsif, cenderung memberikan ruang bagi remaja untuk mengembangkan kecerdasan emosional mereka. Dalam keluarga dengan pola asuh demokratis, anak-anak diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, mereka didengar, dan emosi mereka diakui. Orang tua memperlihatkan empati dan pengertian terhadap perasaan remaja. Misalnya, ketika seorang remaja merasa tertekan dengan tugas sekolah, orang tua akan mendengarkan dan membantu mencari solusi tanpa menyalahkan atau mengkritik.

Dampak dari pola asuh demokratis ini pada kecerdasan emosional remaja terlihat dalam kemampuan mereka dalam mengenali dan mengelola emosi.

Remaja dari keluarga dengan pola asuh demokratis cenderung memiliki tingkat keterampilan sosial yang lebih baik karena mereka terbiasa berkomunikasi secara terbuka dan memahami pentingnya menghargai perasaan orang lain. Mereka juga mampu mengatasi konflik dengan cara yang lebih konstruktif karena mereka telah diajarkan untuk mencari solusi yang adil dan menghargai pandangan orang lain.

Penelitian skripsi oleh Rani (2018) berjudul "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kecerdasan Emosional Remaja". Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional remaja di Indonesia. Metode yang digunakan adalah studi kuantitatif dengan melibatkan 200 remaja sebagai sampel. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional remaja.

Di sisi lain, pola asuh permisif, yang cenderung memberikan kebebasan yang berlebihan tanpa batasan yang jelas, dapat memberikan dampak yang berbeda terhadap perkembangan kecerdasan emosional remaja. Dalam keluarga dengan pola asuh ini, orang tua mungkin kurang terlibat secara aktif dalam mendidik anak-anak mereka, memberikan sedikit atau tanpa batasan sama sekali, dan cenderung mengejar persahabatan dengan anak-anak mereka daripada memegang otoritas sebagai figur orang tua.

Dampak dari pola asuh permisif ini pada kecerdasan emosional remaja mungkin termasuk kesulitan dalam mengatur emosi dan menangani tekanan. Remaja mungkin merasa kebingungan karena kurangnya panduan dan batasan yang jelas dalam hal perilaku mereka. Mereka mungkin juga cenderung mengalami kesulitan dalam memahami batasan-batasan sosial dan norma-norma

yang berlaku karena mereka tidak terbiasa dengan pembatasan yang konsisten dalam pengasuhan mereka.

Terakhir, pola asuh otoriter, yang cenderung ditandai dengan kontrol yang ketat dan kurangnya keterlibatan emosional, juga memiliki dampak yang berbeda pada kecerdasan emosional remaja. Dalam keluarga dengan pola asuh otoriter, orang tua mungkin menetapkan aturan dengan tegas dan mengharapkan ketaatan tanpa tawar-menawar. Mereka mungkin menggunakan hukuman fisik atau ancaman untuk mengendalikan perilaku anak-anak mereka.

Dampak dari pola asuh otoriter ini pada kecerdasan emosional remaja mungkin termasuk kesulitan dalam mengungkapkan emosi secara sehat dan mengembangkan hubungan yang seimbang dengan otoritas. Remaja mungkin merasa terhambat dalam mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif karena mereka tidak diajarkan untuk mengungkapkan perasaan mereka secara terbuka. Mereka juga mungkin mengalami kesulitan dalam membangun rasa percaya diri yang kuat karena mereka sering kali merasa terjebak dalam dinamika kekuasaan yang tidak seimbang di rumah.

Adapun penelitian terdahulu yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Terhadap Kecerdasan Emosi Pada Remaja Madya” (Novianty, 2017). Hasil yang didapat dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan diterima yaitu ada pengaruh pola asuh terhadap kecerdasan emosi pada remaja madya. Berdasarkan hasil uji regresi diketahui bahwa kedua variable memiliki keeratan yang kuat dan diketahui bahwa pola asuh memiliki pengaruh sebesar 68,6% terhadap kecerdasan emosi. Diketahui juga bahwa remaja madya dalam penelitian

ini memiliki tingkat pola asuh yang tergolong dalam kategori sedang dan kecerdasan emosi juga termasuk dalam kategori sedang.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan kecerdasan emosional remaja. Pola asuh demokratis cenderung memfasilitasi pengembangan keterampilan sosial dan kemampuan mengelola emosi yang sehat, sementara pola asuh permisif dan otoriter dapat memberikan tantangan yang berbeda dalam hal itu. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk mempertimbangkan pendekatan pengasuhan mereka dan berupaya untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan kecerdasan emosional yang positif bagi anak-anak mereka.

#### 2.4 Kerangka Konseptual



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada YP MTS Nurul Amaliyah yang beralamat di Jl. Sei Merah Desa Dagang Kerawang Tanjung Morawa, Deli Serdang Sumatera Utara, Bandar Labuhan, Kec. Tj. Morawa, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20362. Penelitian yang akan dilaksanakan di MTS Nurul Amaliyah membutuhkan waktu selama 1 minggu.

#### 3.2 Alat dan Bahan

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis skala penelitian yang berfungsi untuk mendapatkan data dari sampel penelitian. Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan skala aspek kecerdasan emosional dari Goleman (2014) yaitu, Pengenalan diri, Mengelola emosi dan pengendalian diri, Memotivasi diri sendiri, Mengenali emosi orang lain dan empati, Membina hubungan atau keterampilan sosial.

#### 3.3 Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiono (2013) Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

### 3.3.1 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara bagaimana peneliti memperoleh data mengenai variabel-variabel dalam penelitian (Arikunto, 2006). Pengumpulan data adalah hal yang penting dalam penelitian, hal ini dikarenakan tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data untuk menjawab permasalahan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan skala untuk mendapatkan dan mengumpulkan data. Selain itu, penggunaan skala dalam penelitian ini merupakan upaya untuk mengungkap kondisi psikologis subjek melalui pernyataan tertulis dalam skala.

Hal ini sesuai dengan pendapat dari Azwar (2012) yang mengatakan bahwa skala adalah perangkat pertanyaan yang disusun untuk mengungkap atribut tertentu melalui respon terhadap pertanyaan tersebut. Bentuk skala yang digunakan dalam penelitian adalah skala likert. Instrumen dalam penelitian ini adalah skala Kecerdasan Emosional.

#### 1) Skala Kecerdasan Emosional

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur kecerdasan emosional remaja menggunakan skala kecerdasan emosional dari Goleman (2014) yaitu, Pengenalan diri, Mengelola emosi dan pengendalian diri, Memotivasi diri sendiri, Mengenal emosi orang lain dan empati, Membina hubungan atau keterampilan sosial. Skala Kecerdasan Emosional menggunakan model skala Likert dengan empat pilihan jawaban, dari pernyataan pernyataan positif (*favourable*) dan negatif (*unfavourable*). Skala *favourable* ialah skala yang aitem - aitemnya merupakan pernyataan yang sifatnya mendukung, sedangkan *unfavorble* ialah skala yang aitem aitemnya

merupakan pernyataan tidak mendukung. Jawaban responden pada setiap aitem - aitem favourable, jawaban sangat setuju (SS) nilainya 4, jawaban setuju (S) nilainya 3, jawaban tidak setuju (TS) nilainya 2, dan jawaban sangat tidak setuju (STS) nilainya 1. Sedangkan jawaban responden untuk aitem - aitem *Unfavourable* nilai yang diberikan adalah, jawaban sangat setuju (SS) nilainya 1, jawaban setuju (S) nilainya 2, jawaban tidak setuju (TS) nilainya 3, dan jawaban sangat tidak setuju (STS) nilainya 4.

**Tabel 3. 1 Bluprint Kecerdasan Emosional Sebelum Uji Coba**

NO.	Aspek	Aitem Pertanyaan		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1.	Pengenalan Diri	1,2,3	4,5,6	6
2.	Mengelola emosi dan pengendalian diri	7,8,9	10,11,12	6
3.	Memotivasi diri sendiri	13,14,15	16,17,18	6
4.	Mengenal emosi orang lain Dan empati	19,20,21	22,23,24	6
5.	Membina hubungan atau keterampilan Sosial	25,26,27	28,29,30	6
<b>Jumlah</b>				<b>30</b>

### 3.3.2 Metode Uji Coba Alat Ukur

Menurut Sugiyono (2019) instrument yang valid dan reliabel dalam pengumpulan data, maka diharapkan hasil penelitian akan menjadi valid dan reliabel. Validitas dan reliabilitas menjadi syarat yang harus dipenuhi agar mendapatkan hasil penelitian yang valid serta reliabel. Alat ukur yang baik harus memiliki kriteria valid dan reliabel.



## 1. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

### a. Uji Validitas

Validitas adalah sejauh mana alat ukur benar dan akurat dalam menjalankan fungsi ukurnya (Azwar,2015). Sugiyono (2017) mengatakan bahwa derajat ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek dengan data yang dikumpulkan oleh penulis. Uji validitas ini dilakukan untuk mengukur apakah data yang telah didapat setelah penelitian merupakan data yang valid atau tidak, dengan menggunakan alat ukur yang digunakan (kuesioner). Dalam penelitian ini untuk mengetahui validitas instrumen, digunakan korelasi antara skor setiap item dengan skor total keseluruhan item yang perhitungannya menggunakan *SPSS Viewer 24.01*.

### b. Uji Reliabilitas

Menurut Sugiyono (2017), uji reliabilitas menentukan sejauh mana pengukuran pada objek yang sama memberikan data yang sama. Uji reliabilitas indera ukur pada penelitian ini memakai pendekatan internal consistensi yang hanya memerlukan satu kali penggunaan tes tunggal dalam sekelompok individu menjadi subjek menggunakan tujuan buat melihat konsistensi pada tes itu sendiri. Teknik ini pandang ekonomis, praktis, & berefisiensi tinggi, sebagai akibatnya output penelitian bisa digeneralisasikan dalam populasi (Azwar, 2015).

### 3.3.3 Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk menguji hipotesis dalam rangka menentukan kesimpulan untuk mencapai tujuan penelitian. Metode analisis data dalam

penelitian ini adalah menggunakan analisis Sebelum melakukan analisis data, semua data yang diperoleh dari subjek penelitian terlebih dahulu dilakukan uji asumsi, yang meliputi:

**a. Uji Normalitas**

Uji normalitas digunakan unuk mengetahui apakah sampel data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan statistik uji *Kolmogrov- Smirnov Goodness*.

**b. Uji Homogenitas**

Uji ini dilakukan untuk melihat apakah varians masing-masing kelompok sama atau homogen (Azwar,2012). Data bersifat homogen apabila signifikansi  $p > 0.05$ . Uji homogenitas ini dilakukan dengan menggunakan *levene statistic* yang diuji dengan SPSS Versi 24.0 for Windows

**3.4 Populasi dan Sampel**

**3.4.1 Populasi**

Menurut Sugiyono (2010) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sebelum penelitian berlangsung, peneliti terlebih dahulu melakukan *screening* untuk memastikan bahwa responden yang terlibat memenuhi kriteria yang relevan dengan penelitian ini. Populasi adalah keseluruhan objek/subyek yang akan diteliti yang nantinya akan digeneralisasikan untuk ditarik kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh. Adapun jumlah siswa/i

dari kelas IX MTS Nurul Amaliyah Tanjung Morawa yang berjumlah 48 orang siswa/i.

### **3.4.2 Sampel**

Sampel merupakan bagian dari populasi yang ingin di teliti oleh peneliti. Menurut Sugiyono (2012) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *total sampling*. *Total sampling* adalah teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi (Sugiyono, 2007). Alasan mengambil total sampling karena menurut Sugiyono (2007) jumlah populasi yang kurang dari 100 seluruh populasi dijadikan sampel penelitian semuanya. Sampel yang diambil dari penelitian ini adalah 48 orang.

## **3.5 Prosedur Kerja**

### **3.5.1 Persiapan Penelitian**

Persiapan penelitian dilakukan agar penelitian yang akan dilakukan berjalan dengan baik dan lancar, sehingga tidak terjadi banyak kendala ketika pengambilan data. Persiapan yang dilakukan berupa persiapan administrasi dan persiapan alat ukur dalam pengambilan data.

#### **1. Persiapan Administrasi**

Sebelum penelitian dilaksanakan, terlebih dahulu dilakukan persiapan-persiapan yang berkaitan dengan administrasi penelitian, yaitu peneliti mempersiapkan surat izin penelitian yang diperoleh dari Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

#### **2. Persiapan Alat Ukur**

Setelah melakukan persiapan administrasi, seperti membuat surat izin, persiapan alat ukur penelitian yang akan digunakan untuk mempermudah penulis dalam memperoleh data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan skala Kecerdasan Emosional. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur kecerdasan emosional remaja menggunakan aspek dari Goleman (2014) yaitu, Pengenalan diri, Mengelola emosi dan pengendalian diri, Memotivasi diri sendiri, Mengenali emosi orang lain dan empati, Membina hubungan atau keterampilan sosial



## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

Penelitian di MTS Nurul Amaliyah Tanjung Morawa menemukan bahwa pola asuh orang tua sangat mempengaruhi kecerdasan emosional anak. Siswa yang diasuh secara demokratis, di mana kebebasan dan kontrol seimbang, menunjukkan kemampuan lebih baik dalam mengelola stres, berempati, dan berkomunikasi. Pola asuh demokratis mendorong anak untuk mengekspresikan diri dengan bebas namun tetap dalam batas yang jelas, sehingga mereka lebih mudah menjalin hubungan sosial yang sehat. Sebaliknya, anak yang diasuh dengan pola permisif, yang memberikan kebebasan berlebihan tanpa kontrol, cenderung impulsif dan kesulitan mengatur emosi. Siswa yang diasuh secara otoriter, dengan kontrol ketat tanpa ruang untuk ekspresi, menunjukkan kecerdasan emosional terendah. Mereka sering merasa tertekan dan kurang mampu menghadapi perubahan atau konflik. Hasil ini menegaskan pentingnya pola asuh demokratis dalam mendukung perkembangan emosional yang sehat, sementara pola permisif dan otoriter terbukti kurang efektif.

#### 5.2 Saran

Berdasarkan penelitian ini, pembahasan serta kesimpulan yang didapat, maka peneliti memberikan saran seperti berikut :

### 1. Bagi Orang Tua

Orang tua disarankan untuk menerapkan pola asuh demokratis dalam mendidik anak-anak mereka. Pola asuh ini melibatkan komunikasi dua arah, di mana pendapat anak dihargai dan ada batasan yang jelas yang ditetapkan oleh orang tua. Dengan memberikan kombinasi yang seimbang antara struktur dan kebebasan, orang tua dapat membantu anak-anak mereka mengembangkan kecerdasan emosional yang sehat. Selain itu, orang tua perlu memperhatikan pentingnya keterlibatan emosional dan bimbingan yang konsisten dalam proses pengasuhan.

### 2. Bagi Siswa

Siswa diharapkan untuk dapat fokus dalam memahami dan belajar demi mendukung perkembangan emosional mereka, baik di rumah maupun di sekolah. Mereka harus belajar mengenali dan mengelola emosi mereka sendiri, serta mengembangkan empati dan keterampilan sosial yang baik. Siswa juga perlu memahami bahwa kecerdasan emosional adalah keterampilan yang dapat ditingkatkan melalui latihan dan pengalaman sehari-hari.

### 3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas sampel penelitian dan mencakup berbagai latar belakang sosial dan budaya untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang pengaruh pola asuh terhadap kecerdasan emosional. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi intervensi dan program pendidikan yang dapat membantu orang tua dan pendidik dalam menerapkan pola asuh yang efektif. Studi

yang lebih mendalam tentang interaksi antara faktor-faktor lain seperti lingkungan sekolah, teman sebaya, dan media sosial dengan kecerdasan emosional anak juga dapat memberikan wawasan yang lebih holistik.



## DAFTAR PUSTAKA

- Agoes Dariyo. Psikologi Perkembangan Remaja. Bogor: Ghalia Indonesia, 2004
- Azwar, S. 2012. Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djafri, N. (2016). Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah (Pengetahuan Manajemen Efektivitas, Kemandirian Keunggulan Bersaing dan Kecerdasan Emosional). Yogyakarta: Deepublish.
- Goleman D. 2015 Kecerdasan emosional : Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ, terj. T.Hermaya (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Gunarsa, Singgih. 1990. Dasar dan Teori Perkembangan Anak. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan. Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakkarta: Gramedia.
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan. Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakkarta: Gramedia.
- Hurlock,E.B (1981) developmental psychology: *A Life-Span Approach*. New York: McGraw Hill.
- Hurlock,E.B.1993. psikologi Perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (edisi kelima) Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, Elizabeth, Edisi Kelima. Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan. Jakarta. Erlangga
- Hurlock, Elizabeth B. 2007. Psikologi Perkembangan Suatu pendekatan sepanjang. Rentang Kehidupan edisi kelima. (alih Bahasa: Dra. Istiwidyanti & Drs.Syamsul Bachri Thalib 2010. Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif. Jakarta: Kencana
- Jahja, Y. (2011). Psikologi Perkembangan. Jakarta: Prenada Media.
- Mohammad Ali, dkk. Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Nelson-Coffey, S. Kushlev, K., Lyubomirsky, S. (2014). "The Pains and Pleasures of Parenting: When, Why, and How Is Parenthood Associated With More or Less Well-Being?" 140 DO - 10.1037/a0035444. Psychological bulletin



- Palupi, D.R. 2013. Hubungan Antara Motivasi Berprestasi dan Persepsi terhadap Pola Asuh Orang Tua dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Psikologi Angkatan 2010 Universitas Airlangga Surabaya. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, Vol.2, No. 01.
- Prasetya, G. Tembong. 2003. *Pola Pengasuhan Ideal*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Santrock. J. W. 2002. *Adolescence: Perkembangan Remaja*. (edisi keenam) Jakarta: Erlangga.
- Santrock. J. W. 2002. *Adolescence: Perkembangan Remaja*. (edisi keenam) Jakarta: Erlangga.
- Santrock. 2003 John W. *Adolescence. Perkembangan Remaja*. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga
- Santrock. J. W. (2004). *Live-Span development: Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock. JW. 2017. *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Santrock. (2012). *Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga
- Sari dan Widyastuti 2015. *Jurnal Hubungan antara emotional intelligence dengan manajemen konflik*
- Sarwono, S. (2011). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persasa.
- Sari dan Widyastuti 2015. *Jurnal Hubungan antara emotional intelligence dengan manajemen konflik*
- Sarwono, S. (2011). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persasa.
- Sisrazeni .(2018). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kecerdasan Emosional dan Sikap Keberagaman Mahasiswa Batusangkar*. *Jurnal Psikologi* Vol 3 No. 2.
- Slavin, R.E. (2009). *Cooperative Learning, Teori, Riset, dan Praktik*. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Soeloeman (dalam Chandri, Mawarni, & Yuniarni, 2014) : *hubungan antara pola asuauthoritative dengan kecerdasan emosional remaja*

- Soedjiningsih, 2012. Buku Perkembangan Anak dan Permasalahannya dalam Buku Ajar I Ilmu Perkembangan Anak Dan Remaja. Jakarta : Sagungseto . Pp 86-90
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D* (Sutopo (Ed.); Edisi Kedua). Alfabeta
- Sugiyono, P. D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung,Indonesia: ALFABETA,CV.
- Sukardi. *Metodelogi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*.Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Suyadi.Psikologi Belajar PAUD .Yogyakarta: Bintang Pusaka Abadi,2010
- Syodih Sukmadinata Nana.2004Landasan Psikologi Proses Pendidikan.Bandung: PT. Remaja RosdakaryaWinanti Siwi Respati, dkk, Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir yang Mempersepsi Pola Asuh Orangtua Authoritarian, Permissive dan Authoritative. *Jurnal Psikologi* ,Volume 4 Nomor 2, 2006.
- Zainal Arifin. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*.Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 201



## **LAMPIRAN I** **DATA SKORING**

Kecerdasan Emosional																														
No	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	Jumlah	Kode Subjek
1	3	1	3	1	1	3	3	1	1	1	2	2	2	1	1	1	2	1	1	1	2	2	2	1	2	1	2	1	45	1
2	1	1	1	1	3	3	1	3	1	3	1	1	2	1	1	1	2	1	3	3	1	1	2	3	2	1	1	1	46	1
3	3	3	3	3	1	1	3	3	1	3	2	2	2	3	1	3	1	3	1	1	2	2	2	3	2	3	2	3	62	1
4	1	3	1	2	3	1	1	3	1	1	1	1	2	1	2	3	2	3	1	1	2	2	2	3	1	1	2	3	50	1
5	1	3	3	2	1	1	1	1	3	3	2	2	2	3	2	3	1	3	1	1	2	2	2	3	2	1	1	3	55	1
6	1	1	1	2	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	2	3	1	1	1	1	2	1	2	3	2	3	2	1	57	1
7	3	3	3	2	3	3	1	1	3	3	2	2	1	3	2	3	2	3	3	3	2	2	2	3	2	3	2	3	68	1
8	1	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	1	2	1	1	34	1
9	2	3	2	3	3	3	3	2	3	1	1	1	3	1	1	2	2	3	2	1	1	3	3	3	2	3	2	3	62	2
10	3	1	3	3	3	3	3	3	3	2	1	1	3	3	3	3	3	2	3	1	3	3	3	3	3	1	3	3	72	2
11	2	1	1	1	1	1	1	2	1	3	1	1	1	3	1	1	1	2	2	1	1	1	1	1	2	1	1	1	37	2
12	1	2	1	3	3	1	3	1	1	1	1	3	3	1	3	1	1	3	1	1	3	3	1	3	1	2	1	3	52	2
13	3	3	1	3	3	1	3	3	1	2	3	1	2	3	3	1	1	2	3	3	2	3	1	3	3	3	1	3	64	2
14	1	2	1	3	3	3	3	1	3	1	2	3	2	3	3	1	1	2	1	2	2	3	3	3	1	2	1	3	59	2
15	1	3	1	3	3	2	3	1	2	1	2	2	2	3	2	1	1	2	1	2	2	3	2	3	1	3	1	3	56	2
16	3	3	2	3	3	2	3	3	2	1	2	1	2	3	2	2	2	3	3	2	2	3	2	3	3	3	2	3	68	2
17	2	3	2	2	2	3	2	2	3	2	1	3	2	1	3	2	2	1	2	1	2	2	3	2	2	3	2	2	59	2
18	1	3	1	3	3	3	3	1	3	3	2	3	2	3	3	1	1	1	1	2	2	3	3	3	1	3	1	3	62	2
19	1	1	1	3	3	3	3	1	3	1	2	1	2	3	3	1	1	1	1	2	2	3	3	3	1	1	1	3	54	2
20	3	3	3	2	2	1	2	3	1	1	3	3	1	3	2	3	3	2	3	3	1	2	1	2	3	3	3	2	64	2
21	3	3	1	2	2	3	2	3	3	1	2	3	2	3	2	1	1	3	3	2	2	2	3	2	3	3	1	2	63	2
22	3	3	3	3	3	1	3	3	1	2	3	3	2	1	3	3	3	1	3	3	2	3	1	3	3	3	3	3	71	2
23	1	3	1	2	2	1	2	1	1	1	2	3	1	3	1	1	1	1	1	2	1	2	1	2	1	3	1	2	44	2

24	4	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	2	3	3	3	3	3	4	3	2	3	3	3	4	3	3	3	87	3	
25	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	80	3
26	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	2	3	3	3	3	3	4	3	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	87	3	
27	3	1	4	3	3	3	3	3	3	1	4	4	3	3	3	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	1	4	3	86	3	
28	3	3	3	3	3	4	3	3	4	2	4	3	2	3	3	3	3	4	3	4	2	3	4	3	3	3	3	3	87	3	
29	2	1	2	3	3	3	3	2	3	4	4	4	1	3	3	2	2	3	2	4	1	3	3	3	2	1	2	3	72	3	
30	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	4	4	3	3	3	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	87	3	
31	2	3	1	4	4	4	4	2	4	3	4	3	4	4	4	1	1	2	2	4	4	4	4	4	2	3	1	4	86	3	
32	1	3	4	3	3	4	3	1	4	4	1	3	3	3	3	4	4	3	1	1	3	3	4	3	1	3	4	3	80	3	
33	3	3	1	3	3	4	3	3	4	2	3	3	2	3	3	1	1	2	3	3	2	3	4	3	3	3	1	3	75	3	
34	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	91	3	
35	2	3	1	3	3	4	3	2	4	3	2	3	3	3	3	1	1	2	2	2	3	3	4	3	2	3	1	3	72	3	
36	2	4	3	3	3	3	3	2	3	3	2	1	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	2	4	3	3	77	3	
37	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	81	3	
38	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	83	3	
39	2	4	3	4	4	4	4	2	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	2	4	3	4	4	4	2	4	3	4	98	3	
40	3	2	3	3	3	4	3	3	4	2	4	3	4	4	4	3	3	4	3	4	4	3	4	3	3	2	3	3	91	3	
41	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	77	3	
42	2	3	3	3	3	3	3	2	3	4	2	2	2	4	4	3	3	3	2	2	2	3	3	3	2	3	3	3	78	3	
43	4	4	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	2	4	3	3	3	3	4	3	2	3	3	3	4	4	3	3	90	3	
44	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	78	3	
45	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	2	3	3	4	3	3	3	4	3	2	3	3	4	3	3	3	3	3	88	3	
46	3	4	4	3	3	3	3	3	3	1	4	4	3	3	3	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	92	3	
47	3	3	3	3	3	4	3	3	4	2	4	1	2	4	3	3	3	4	3	4	2	3	4	3	3	3	3	3	86	3	
48	2	3	2	3	3	3	3	2	3	4	4	4	3	4	4	2	2	3	2	4	1	3	3	3	2	3	2	3	80	3	



RELIABILITY

```

/VARIABLES=aitem_1 aitem_2 aitem_3 aitem_4 aitem_5 aitem_6 aitem_7 aitem_8
aitem_9 aitem_10 aitem_11 aitem_12 aitem_13 aitem_14 aitem_15 aitem_16 aitem_17
aitem_18 aitem_19 aitem_20 aitem_21 aitem_22 aitem_23 aitem_24 aitem_25
aitem_26 aitem_27 aitem_28 aitem_29 aitem_30
/SCALE('Kecerdasan Emosional') ALL
/MODEL=ALPHA
/STATISTICS=DESCRIPTIVE SCALE
/SUMMARY=TOTAL.
    
```

**Reliability**

		Notes
Output Created		14-JUN-2024 08:01:44
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet0
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	48
Missing Value Handling	Matrix Input	
	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
Syntax	Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data for all variables in the procedure.
		RELIABILITY /VARIABLES=aitem_1 aitem_2 aitem_3 aitem_4 aitem_5 aitem_6 aitem_7 aitem_8 aitem_9 aitem_10 aitem_11 aitem_12 aitem_13 aitem_14 aitem_15 aitem_16 aitem_17 aitem_18 aitem_19 aitem_20 aitem_21 aitem_22 aitem_23 aitem_24 aitem_25 aitem_26 aitem_27 aitem_28 aitem_29 aitem_30 /SCALE('Kecerdasan Emosional') ALL /MODEL=ALPHA /STATISTICS=DESCRIPTIVE SCALE /SUMMARY=TOTAL.
Resources	Processor Time	00:00:00,02
	Elapsed Time	00:00:00,03

[DataSet0]

**Scale: Kecerdasan Emosional**

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	48	100,0
	Excluded <sup>a</sup>	0	,0
	Total	48	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,940	30

#### Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
aitem_1	2,31	,903	48
aitem_2	2,63	,914	48
aitem_3	2,31	1,014	48
aitem_4	2,71	,683	48
aitem_5	2,75	,700	48
aitem_6	2,77	1,036	48
aitem_7	2,71	,743	48
aitem_8	2,35	,887	48
aitem_9	2,46	1,071	48
aitem_10	2,73	1,067	48
aitem_11	2,42	1,108	48
aitem_12	2,46	1,031	48
aitem_13	2,50	,989	48
aitem_14	2,38	,733	48
aitem_15	2,83	,907	48
aitem_16	2,65	,863	48
aitem_17	2,31	1,014	48
aitem_18	2,19	1,003	48
aitem_19	2,52	,989	48
aitem_20	2,29	,898	48
aitem_21	2,44	1,090	48
aitem_22	2,27	,792	48
aitem_23	2,69	,689	48
aitem_24	2,48	1,010	48
aitem_25	2,75	,978	48
aitem_26	2,85	,545	48
aitem_27	2,31	,829	48
aitem_28	2,60	,917	48
aitem_29	2,21	,988	48
aitem_30	2,75	,700	48

#### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
aitem_1	73,31	256,219	,589	,938
aitem_2	73,00	259,319	,473	,939
aitem_3	73,31	255,879	,529	,938
aitem_4	72,92	257,652	,728	,937
aitem_5	72,88	260,367	,585	,938
aitem_6	72,85	253,063	,604	,937
aitem_7	72,92	259,014	,607	,938
aitem_8	73,27	258,712	,511	,938
<b>aitem_9</b>	<b>73,17</b>	<b>263,121</b>	<b>,282</b>	<b>,942</b>
aitem_10	72,90	249,755	,687	,936



aitem_11	73,21	258,296	,409	,940
aitem_12	73,17	251,121	,670	,937
aitem_13	73,13	258,324	,464	,939
aitem_14	73,25	260,532	,549	,938
aitem_15	72,79	255,658	,606	,937
aitem_16	72,98	253,553	,720	,936
aitem_17	73,31	253,581	,603	,937
aitem_18	73,44	251,443	,679	,937
aitem_19	73,10	253,202	,632	,937
aitem_20	73,33	256,908	,568	,938
aitem_21	73,19	250,922	,636	,937
aitem_22	73,35	258,617	,582	,938
aitem_23	72,94	257,805	,714	,937
<b>aitem_24</b>	<b>73,15</b>	<b>264,723</b>	<b>,253</b>	<b>,942</b>
aitem_25	72,88	251,601	,693	,936
aitem_26	72,77	263,670	,570	,938
aitem_27	73,31	256,730	,627	,937
aitem_28	73,02	259,170	,476	,939
aitem_29	73,42	251,312	,695	,936
aitem_30	72,88	258,750	,659	,937

**Scale Statistics**

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
75,63	274,069	16,555	30



NPAR TESTS

/K-S(NORMAL)=Y

/STATISTICS DESCRIPTIVES

/MISSING ANALYSIS.

**NPar Tests**

Notes	
Output Created	14-JUN-2024 08:14:19
Comments	
Input	Active Dataset DataSet1 Filter <none> Weight <none> Split File <none> N of Rows in Working Data File 48
Missing Value Handling	Definition of Missing User-defined missing values are treated as missing. Cases Used Statistics for each test are based on all cases with valid data for the variable(s) used in that test.
Syntax	NPAR TESTS /K-S(NORMAL)=Y /STATISTICS DESCRIPTIVES /MISSING ANALYSIS.
Resources	Processor Time 00:00:00,02 Elapsed Time 00:00:00,02 Number of Cases Allowed <sup>a</sup> 196608

a. Based on availability of workspace memory.  
[DataSet1]

**Descriptive Statistics**

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Kecerdasan Emosional	48	70,69	15,995	34	98

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Kecerdasan Emosional
N		48
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	70,69
	Std. Deviation	15,995
Most Extreme Differences	Absolute	,112

	Positive	,071
	Negative	-,112
Kolmogorov-Smirnov Z		,774
Asymp. Sig. (2-tailed)		,586

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.





ONEWAY Y BY X  
 /STATISTICS DESCRIPTIVES HOMOGENEITY  
 /MISSING ANALYSIS.

**Oneway**

Notes	
Output Created	14-JUN-2024 08:14:56
Comments	
Input	Active Dataset DataSet1 Filter <none> Weight <none> Split File <none> N of Rows in Working Data 48 File Definition of Missing User-defined missing values are treated as missing.
Missing Value Handling	Cases Used Statistics for each analysis are based on cases with no missing data for any variable in the analysis.
Syntax	ONEWAY Y BY X /STATISTICS DESCRIPTIVES HOMOGENEITY /MISSING ANALYSIS.
Resources	Processor Time 00:00:00,00 Elapsed Time 00:00:00,00

[DataSet1]

**Descriptives**

Kecerdasan Emosional

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean	
					Lower Bound	Upper Bound
Otoriter	8	52,13	10,710	3,786	43,17	61,08
Permisif	15	59,13	9,523	2,459	53,86	64,41
Demokratis	25	83,56	6,615	1,323	80,83	86,29
Total	48	70,69	15,995	2,309	66,04	75,33

**Descriptives**

Kecerdasan Emosional

	Minimum	Maximum
Otoriter	34	68
Permisif	37	72
Demokratis	72	98
Total	34	98

**Test of Homogeneity of Variances**

Kecerdasan Emosional

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1,173	2	45	,319

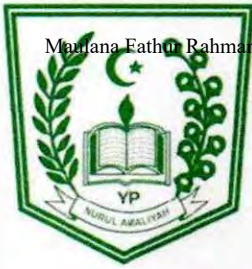
**ANOVA**

Kecerdasan Emosional

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	8901,544	2	4450,772	64,137	,000
Within Groups	3122,768	45	69,395		
Total	12024,313	47			







# YAYASAN PENDIDIKAN NURUL AMALIYAH MTsS. NURUL AMALIYAH

TERAKREDITASI : "A" (UNGGUL)

SK.BAN-PDM NO. : 118/BAN-PDM/SK/2023 TGL. : 12 DESEMBER 2023

NSM : 121212070036 - NPSN : 10264270

Email: nurulamaliyah.mtss@gmail.com - Website : www.mtssnurulamaliyah.sch.id

Kantor : Jl. Sei Merah Desa Dagang Kerawan Kec. Tanjung Morawa Kab. Deli Serdang - 20362 Telp. 061.7946145

Nomor : 886/MTsS-NA/VI/2024

Hal : **Balasan Penelitian**

Kepada Yth :

**Ka. Prodi Psikologi Universitas Medan Area**

Di Tempat

Dengan Hormat,

Sehubungan dengan surat dari Ka. Prodi Psikologi Universitas Medan Area dengan 1613/FPSI/01.10/V/2024 tertanggal 31 Mei 2024 perihal Permohonan Izin Penelitian , maka kami memberi izin dan menerima mahasiswi bapak dibawah :

No	Nama	NIM	Program Studi
1	Maulana Fathur Rahman	198600043	Ilmu Psikologi

Telah melaksanakan Penelitian di MTsS. Nurul Amaliyah Tanjung Morawa. (Pada Tanggal 3 – 10 Juni 2024).

Demikianlah surat ini kami sampaikan untuk dapat dipergunakan selanjutnya, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Tanjung Morawa, 10 Juni 2024  
MTsS. Nurul Amaliyah

( **Drs. H. ALMAN** )

**Kepala Madrasah**